

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode *Picture and Picture*

a. Pengertian Metode *Picture and Picture*

Metode *picture and picture* dipahami sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pemanfaatan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep melalui pengamatan, pengurutan, dan penafsiran rangkaian gambar yang disajikan secara sistematis. Menurut Hernawan (2019), metode *picture and picture* memberikan pengalaman belajar yang konkret karena siswa diarahkan untuk membangun pemahaman berdasarkan stimulus visual. Dengan karakteristik tersebut, metode ini dipandang sesuai untuk pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar.

Selanjutnya, metode *picture and picture* juga dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas berpikir visual dengan proses konstruksi makna secara bertahap. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses siswa dalam mengaitkan gambar dengan konsep atau kosakata yang dipelajari. Abidin (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual mampu memperkuat pemahaman konsep bahasa karena informasi disajikan

secara konkret dan mudah diproses oleh siswa. Oleh karena itu, metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pengembangan kosakata kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode *picture and picture* dipandang sebagai strategi yang membantu siswa memahami makna bahasa melalui hubungan antara kata dan representasi visual. Kosakata tidak disajikan secara terpisah, melainkan ditempatkan dalam konteks gambar yang mencerminkan situasi tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Susanto (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran kosakata pada kelas rendah harus berbasis pengalaman konkret agar makna kata dapat dipahami secara utuh. Dengan demikian, metode *picture and picture* mendukung pembelajaran bahasa yang bermakna.

Lebih lanjut, metode *picture and picture* dipahami sebagai metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam kegiatan mengamati, mendiskusikan, dan menyusun urutan gambar secara logis. Menurut Prastowo (2018), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran visual berkontribusi terhadap peningkatan perhatian dan motivasi belajar. Kondisi ini menjadikan metode *picture and picture* efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas rendah.

Dari sudut pandang pedagogis, metode *picture and picture* juga dipandang sebagai metode yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar

siswa. Siswa dengan kecenderungan visual mendapatkan dukungan optimal melalui penggunaan gambar sebagai sumber belajar utama. Suyono dan Hariyanto (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media visual dapat mengurangi beban kognitif siswa dalam memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, metode ini dinilai adaptif terhadap karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, metode *picture and picture* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan rangkaian gambar untuk membangun pemahaman konsep dan bahasa secara bertahap, konkret, dan bermakna. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan dukungan media visual yang sistematis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III, metode *picture and picture* dipandang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kosakata kontekstual. Oleh sebab itu, metode ini layak dijadikan variabel tindakan dalam penelitian ini.

b. Langkah-langkah Metode *Picture and Picture*

Pada tahap awal penerapan metode *picture and picture*, guru mempersiapkan rangkaian gambar yang relevan dengan materi pembelajaran. Gambar-gambar tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa kelas rendah. Menurut Hernawan (2019), pemilihan gambar yang jelas dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan metode ini. Tahap persiapan ini bertujuan untuk menciptakan stimulus awal yang mampu menarik perhatian siswa.

Setelah gambar disiapkan, langkah berikutnya adalah menyajikan gambar kepada siswa secara acak. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengamati setiap gambar dengan saksama. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi objek, peristiwa, atau situasi yang terdapat dalam gambar. Abidin (2018) menjelaskan bahwa kegiatan pengamatan visual membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, siswa diminta untuk mengurutkan gambar sesuai dengan alur logis atau konteks cerita yang tepat. Proses pengurutan ini dilakukan melalui diskusi dan bimbingan guru agar siswa dapat mengemukakan alasan atas urutan yang dipilih. Menurut Prastowo (2018), aktivitas mengurutkan gambar melatih kemampuan berpikir logis sekaligus memperkuat pemahaman konsep. Pada tahap ini, kosakata kontekstual mulai diperkenalkan dan dikaitkan dengan gambar.

Setelah urutan gambar ditentukan, guru mengajak siswa mendiskusikan makna kosakata yang muncul berdasarkan konteks gambar tersebut. Kosakata dijelaskan melalui hubungan antara gambar, kalimat, dan situasi yang ditampilkan. Susanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kosakata berbasis konteks visual membantu siswa memahami makna kata secara lebih mendalam. Tahap ini menjadi inti pembelajaran kosakata kontekstual.

Sebagai tahap akhir, guru melakukan penguatan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa diajak

menyimpulkan kosakata yang telah dipelajari dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Guru memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman siswa. Menurut Hadi (2021), refleksi dalam pembelajaran tindakan kelas berfungsi untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Picture and Picture*

Salah satu kelebihan metode *picture and picture* terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang konkret dan menarik bagi siswa kelas rendah. Penggunaan gambar membantu siswa memahami konsep dan kosakata tanpa harus bergantung pada penjelasan verbal semata. Hernawan (2019) menyebutkan bahwa media visual mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Selain itu, metode *picture and picture* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan mengamati, mengurutkan, dan mendiskusikan gambar. Abidin (2018) menegaskan bahwa pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan demikian, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

Kelebihan lainnya terletak pada fleksibilitas metode *picture and picture* yang dapat diterapkan pada berbagai materi pembelajaran Bahasa

Indonesia. Metode ini dapat digunakan untuk pembelajaran kosakata, membaca, maupun berbicara pada kelas rendah. Menurut Susanto (2021), metode berbasis visual memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai tujuan pembelajaran bahasa. Hal ini menjadikan metode *picture and picture* relevan digunakan dalam pembelajaran tematik.

Meskipun demikian, metode *picture and picture* juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah ketergantungan pada ketersediaan media gambar yang sesuai dan berkualitas. Apabila gambar yang digunakan kurang jelas atau tidak kontekstual, pemahaman siswa dapat terganggu. Prastowo (2018) menyatakan bahwa media yang tidak tepat justru dapat menimbulkan miskonsepsi pada siswa.

Selain itu, penerapan metode *picture and picture* memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran berjalan efektif. Proses diskusi dan pengurutan gambar dapat memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hadi (2021) menjelaskan bahwa tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran dapat menjadi kurang terarah. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode ini dengan kondisi kelas dan waktu pembelajaran yang tersedia.

2. Media Cerita Bergambar Interaktif

a. Pengertian Media Cerita Bergambar Interaktif

Media cerita bergambar interaktif dipahami sebagai media pembelajaran yang memadukan teks cerita dengan ilustrasi visual serta

unsur interaksi yang melibatkan respons aktif siswa selama proses pembelajaran. Media ini dirancang untuk membantu siswa memahami isi cerita dan makna bahasa melalui dukungan gambar yang konkret dan alur cerita yang runtut, sehingga proses pemaknaan tidak berlangsung secara abstrak (Daryanto, 2019). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, media ini dipandang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih membutuhkan bantuan visual. Oleh karena itu, cerita bergambar interaktif berfungsi sebagai penghubung antara simbol bahasa dan pengalaman belajar siswa.

Selanjutnya, media cerita bergambar interaktif tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Interaktivitas dalam media ini memungkinkan siswa untuk menanggapi isi cerita, menafsirkan makna kata, serta menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka (Kurniawan, 2019). Proses tersebut mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menerima informasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berlangsung melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks pembelajaran kosakata, media cerita bergambar interaktif dipandang efektif karena kosakata diperkenalkan melalui konteks cerita yang utuh dan situasional. Kata-kata tidak disajikan secara terpisah, melainkan ditempatkan dalam kalimat dan peristiwa yang memiliki makna jelas bagi siswa (Mulyani, 2020). Pendekatan ini

membantu siswa memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata tidak berhenti pada aspek mengenali bentuk kata.

Lebih lanjut, keberadaan gambar dalam cerita interaktif berfungsi sebagai penguat pemahaman dan daya ingat siswa. Ilustrasi yang relevan dengan isi cerita membantu siswa memvisualisasikan makna kata dan peristiwa, sehingga pemahaman bahasa menjadi lebih mendalam (Fitria & Indihadi, 2018). Dukungan visual ini sangat penting bagi siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Dengan demikian, gambar berperan strategis dalam proses pembelajaran bahasa.

Selain itu, media cerita bergambar interaktif juga dipahami sebagai media yang mendukung pembelajaran literasi visual. Melalui interaksi dengan gambar dan teks, siswa dilatih untuk menafsirkan informasi visual dan verbal secara bersamaan (Kurniawan, 2019). Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi dasar siswa. Oleh karena itu, media cerita bergambar interaktif memiliki nilai strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, media cerita bergambar interaktif dapat disimpulkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur cerita, gambar, dan interaksi untuk mendukung pemahaman bahasa secara kontekstual. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran

bahasa. Dengan demikian, pemanfaatannya relevan untuk meningkatkan pemahaman kosakata kontekstual siswa sekolah dasar.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Media Cerita Bergambar Interaktif

Penggunaan media cerita bergambar interaktif diawali dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun kesiapan belajar siswa. Pada tahap ini, tema cerita diperkenalkan dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar tercipta keterhubungan awal dengan materi pembelajaran (Sanjaya, 2018). Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat siswa terhadap cerita. Dengan demikian, siswa berada dalam kondisi siap mengikuti pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah penyajian cerita bergambar interaktif secara bertahap. Cerita disampaikan dengan menampilkan gambar yang sesuai dengan alur cerita dan kosakata yang menjadi fokus pembelajaran. Pada tahap ini, guru membimbing siswa membaca atau menyimak cerita sambil mengarahkan perhatian pada kata-kata penting dalam konteks kalimat (Mulyani, 2020). Penyajian dilakukan secara sistematis agar alur cerita dapat dipahami dengan baik.

Selanjutnya, interaksi antara siswa dan media mulai dikembangkan melalui kegiatan tanya jawab atau diskusi sederhana. Siswa diarahkan untuk menafsirkan makna kata berdasarkan konteks gambar dan peristiwa dalam cerita. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kontekstual serta memperdalam pemahaman kosakata (Fitria &

Indihadi, 2018). Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara aktif dan dialogis.

Tahap berikutnya adalah pemberian aktivitas interaktif yang menuntut siswa menggunakan kosakata dalam konteks lain. Aktivitas dapat berupa mencocokkan gambar dengan kata, melengkapi kalimat, atau menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan kosakata secara fungsional (Putri & Wahyuni, 2021). Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih mengaplikasikan kosakata secara bermakna.

Tahap akhir adalah kegiatan refleksi dan peneguhan pemahaman. Guru bersama siswa meninjau kembali kosakata yang telah dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar siswa. Refleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kosakata dipahami secara kontekstual dan dapat digunakan dalam situasi lain (Widodo, 2022). Dengan demikian, pembelajaran ditutup dengan penguatan makna.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Cerita Bergambar Interaktif

Salah satu kelebihan media cerita bergambar interaktif terletak pada kemampuannya menarik minat dan perhatian siswa. Kombinasi cerita dan gambar yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa kelas rendah (Daryanto, 2019). Kondisi ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya minat belajar, proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kelebihan lainnya adalah kemampuannya dalam membantu pemahaman kosakata secara kontekstual. Kosakata diperkenalkan melalui cerita yang utuh sehingga makna kata dapat dipahami berdasarkan situasi dan alur cerita (Mulyani, 2020). Pendekatan ini lebih bermakna dibandingkan pembelajaran kosakata secara terpisah. Oleh karena itu, pemahaman kosakata siswa dapat berkembang secara lebih mendalam.

Selain itu, media cerita bergambar interaktif memberikan ruang bagi pengembangan literasi visual dan bahasa secara bersamaan. Siswa dilatih untuk memahami hubungan antara teks dan gambar, serta menafsirkan makna keduanya secara terpadu (Kurniawan, 2019). Proses ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek linguistik.

Namun demikian, media cerita bergambar interaktif juga memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Salah satu kekurangannya adalah kebutuhan persiapan yang relatif lebih kompleks, terutama dalam pemilihan cerita dan gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2018). Jika persiapan tidak dilakukan dengan baik, efektivitas media dapat menurun. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor penting.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam merespons media interaktif. Tidak semua siswa memiliki

tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang sama, sehingga diperlukan pendampingan yang memadai (Putri & Wahyuni, 2021). Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media ini perlu disertai pengelolaan kelas yang tepat.

1. Pemahaman Kosakata Kontekstual

a. Pengertian Pemahaman Kosakata Kontekstual

Pemahaman kosakata kontekstual dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menangkap dan menafsirkan makna kata berdasarkan konteks kalimat, wacana, atau situasi penggunaannya. Kosakata tidak dipahami secara lepas sebagai satuan bahasa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur makna yang saling berkaitan dalam suatu teks atau peristiwa bahasa (Kurniawan, 2019). Kemampuan ini menuntut siswa untuk menghubungkan kata dengan situasi, tokoh, atau peristiwa yang menyertainya. Oleh karena itu, pemahaman kosakata kontekstual menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pemahaman kosakata kontekstual dipandang sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca pemahaman, berbicara, dan menulis. Apabila kosakata dipahami secara kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami isi teks dan menyampaikan gagasan secara tepat (Mulyani, 2020). Dalam konteks siswa sekolah dasar, kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring

dengan pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kosakata perlu diarahkan pada penggunaan kata dalam konteks nyata.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah, pemahaman kosakata kontekstual berkaitan erat dengan kemampuan siswa memahami makna kata melalui bantuan situasi konkret. Kata-kata yang disajikan melalui cerita, gambar, atau peristiwa sehari-hari akan lebih mudah dipahami dibandingkan kata yang disajikan secara abstrak (Widodo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam proses pemaknaan kosakata. Oleh sebab itu, pembelajaran kosakata kontekstual perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa.

Lebih lanjut, pemahaman kosakata kontekstual juga mencakup kemampuan menggunakan kata secara tepat dalam kalimat sederhana. Siswa tidak hanya mampu mengenali makna kata, tetapi juga dapat menggunakannya sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi (Putri & Wahyuni, 2021). Kemampuan ini menjadi indikator bahwa kosakata telah dipahami secara fungsional. Dengan demikian, pemahaman kosakata kontekstual tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Selain itu, pemahaman kosakata kontekstual dipandang sebagai bagian dari pengembangan literasi bahasa. Melalui pemahaman konteks, siswa dilatih untuk menafsirkan makna secara lebih kritis dan fleksibel (Kurniawan, 2019). Proses ini mendukung kemampuan siswa dalam

memahami berbagai jenis teks sederhana. Oleh karena itu, penguatan kosakata kontekstual menjadi kebutuhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman kosakata kontekstual dapat disimpulkan sebagai kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata berdasarkan konteks penggunaan yang menyertainya. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, peningkatan pemahaman kosakata kontekstual perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Kosakata Kontekstual

Pemahaman kosakata kontekstual dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa. Faktor tersebut meliputi tingkat perkembangan kognitif, pengalaman berbahasa, serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia (Susanto, 2021). Siswa yang memiliki pengalaman berbahasa lebih beragam cenderung lebih mudah memahami makna kata dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, latar belakang siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran kosakata.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap pemahaman kosakata kontekstual. Faktor ini mencakup lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta media yang digunakan oleh guru (Sanjaya, 2018). Pembelajaran yang menggunakan konteks nyata dan

media visual dinilai lebih mendukung pemahaman kosakata. Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi sangat penting.

Selanjutnya, metode pembelajaran yang diterapkan turut memengaruhi tingkat pemahaman kosakata kontekstual siswa. Metode yang melibatkan siswa secara aktif dan memberikan kesempatan untuk menggunakan kosakata dalam konteks bermakna akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah (Mulyani, 2020). Keterlibatan aktif siswa memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penentu.

Faktor lain yang memengaruhi adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Media visual dan cerita bergambar dapat membantu siswa memahami makna kata melalui representasi konkret (Widodo, 2022). Dukungan visual ini mempermudah siswa dalam mengaitkan kata dengan maknanya. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai penguat pemahaman kosakata.

Selain itu, intensitas latihan dan pengulangan penggunaan kosakata juga memengaruhi tingkat pemahaman siswa. Kosakata yang sering digunakan dalam berbagai konteks akan lebih mudah dipahami dan diingat (Putri & Wahyuni, 2021). Proses pengulangan ini membantu memperkuat ingatan dan pemahaman makna. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata perlu dilakukan secara berkelanjutan.

c. Indikator Penilaian Pemahaman Kosakata Kontekstual

- 1) Penilaian pemahaman kosakata kontekstual dapat dilakukan melalui kemampuan siswa mengidentifikasi makna kosakata berdasarkan gambar. Siswa dinilai mampu menunjukkan pemahaman apabila dapat menjelaskan atau memilih makna kata yang sesuai dengan situasi dalam teks (Mulyani, 2020). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal arti kata. Dengan demikian, konteks menjadi dasar utama penilaian.
- 2) Indikator berikutnya adalah kemampuan siswa menafsirkan makna kosakata yang terdapat dalam kalimat sederhana. Siswa dinilai memahami kosakata secara kontekstual apabila mampu menafsirkan makna kosakata kata dengan ilustrasi atau situasi yang sesuai (Widodo, 2022). Kemampuan ini menunjukkan adanya hubungan antara simbol bahasa dan representasi visual. Oleh karena itu, indikator ini penting untuk siswa kelas rendah.
- 3) Selanjutnya, penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana menjadi indikator pemahaman kontekstual. Siswa dinilai mampu apabila dapat menggunakan kata dalam kalimat yang sesuai dengan makna dan konteks penggunaannya (Putri & Wahyuni, 2021). Penggunaan ini menunjukkan bahwa kosakata telah dipahami secara fungsional. Dengan demikian, indikator ini mencerminkan penerapan kosakata dalam komunikasi.

- 4) Indikator lainnya adalah kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna kata dalam cerita, menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Apabila siswa dapat menjelaskan makna kata melalui pertanyaan lisan atau tertulis, maka pemahaman kosakata kontekstual telah terbentuk (Kurniawan, 2019). Kemampuan ini menunjukkan adanya proses pemaknaan yang aktif. Oleh sebab itu, indikator ini relevan dalam penilaian pembelajaran berbasis cerita.
- 5) Indikator terakhir adalah kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kosakata yang tepat menunjukkan antusiasme dan respons positif selama proses pembelajaran. Penggunaan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita menunjukkan bahwa siswa telah memahami makna kata secara menyeluruh (Susanto, 2021). Indikator ini menilai pemahaman kosakata sekaligus keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, penilaian pemahaman kosakata kontekstual dapat dilakukan secara komprehensif.

B. Kerangka Berpikir

Pemahaman kosakata kontekstual merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa kelas rendah agar dapat memahami teks, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pemahaman kosakata siswa masih cenderung bersifat mekanis, yaitu sebatas mengenali

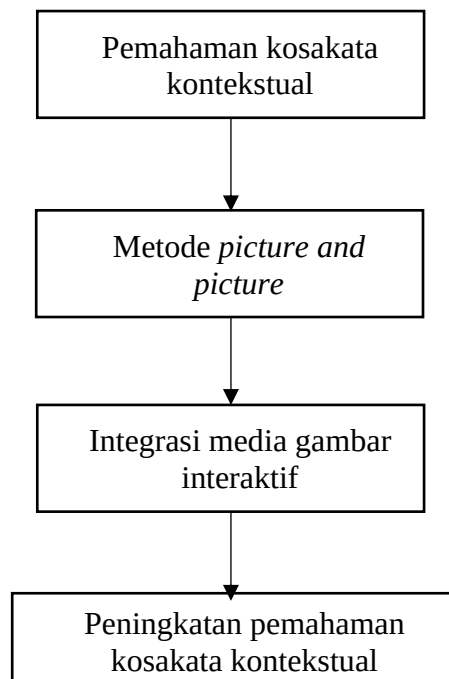
bentuk kata tanpa mampu menafsirkan maknanya sesuai konteks penggunaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta terbatasnya penggunaan metode dan media yang konkret dan bermakna bagi siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut menuntut diterapkannya metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan memfasilitasi pemahaman bahasa secara visual dan kontekstual. Metode *picture and picture* dipandang relevan karena mengandalkan rangkaian gambar sebagai stimulus utama pembelajaran. Melalui pengamatan, pengurutan, dan penafsiran gambar, siswa diarahkan untuk membangun pemahaman makna secara bertahap. Proses ini memungkinkan terjadinya keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan bahasa.

Selain metode pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran kosakata. Media cerita bergambar interaktif diposisikan sebagai sarana yang menghadirkan kosakata dalam konteks cerita yang utuh, didukung ilustrasi visual, serta aktivitas interaktif. Melalui media ini, kosakata tidak disajikan secara terpisah, melainkan dilekatkan pada situasi, tokoh, dan peristiwa yang dekat dengan pengalaman siswa. Kondisi tersebut memudahkan siswa memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya.

Penerapan metode *picture and picture* yang dipadukan dengan media cerita bergambar interaktif diharapkan dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, konkret, dan bermakna. Metode *picture and*

picture berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir visual dan logis siswa, sementara media cerita bergambar interaktif berfungsi memperkuat pemahaman makna kosakata melalui konteks cerita. Sinergi antara metode dan media ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh dan kontekstual.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata di sekolah dasar telah banyak dilakukan melalui pemanfaatan media visual dan cerita bergambar. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media yang konkret dan interaktif mampu membantu siswa memahami kosakata secara lebih efektif. Namun demikian, sebagian besar

penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada peningkatan penguasaan kosakata secara umum, belum secara spesifik mengkaji pemahaman kosakata berdasarkan konteks penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wahyuni (2021) berjudul *Pembelajaran Kosakata Berbasis Cerita Bergambar Interaktif di Sekolah Dasar* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar menunjukkan bahwa cerita bergambar interaktif berpengaruh positif terhadap peningkatan kosakata siswa. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa keterpaduan antara teks dan gambar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata-kata baru. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengintegrasikan penggunaan media tersebut dengan metode pembelajaran tertentu secara sistematis. Selain itu, fokus penelitian masih terbatas pada aspek penguasaan kosakata, bukan pemahaman kosakata kontekstual.

Penelitian lain dilakukan oleh Mulyani (2020) melalui artikel berjudul *Media Cerita Bergambar sebagai Sarana Pengembangan Kosakata Siswa Kelas Rendah* yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita bergambar efektif meningkatkan jumlah kosakata yang dikuasai siswa serta minat belajar Bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menempatkan kosakata dalam konteks penggunaan bahasa secara utuh. Aspek pemaknaan kosakata berdasarkan konteks cerita dan situasi belum menjadi fokus utama kajian.

Selanjutnya, Widodo (2022) melalui penelitian berjudul *Media Visual Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menemukan bahwa media visual interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi visual dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi bahasa. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pemahaman kosakata kontekstual siswa kelas rendah. Selain itu, metode picture and picture belum dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode picture and picture yang dipadukan dengan media cerita bergambar interaktif sebagai strategi pembelajaran terpadu untuk meningkatkan pemahaman kosakata kontekstual siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menelaah penggunaan metode dan media secara terpisah, tetapi menitikberatkan pada sinergi keduanya dalam membangun pemahaman makna kata berdasarkan konteks cerita dan penggunaan bahasa.